

BAB II

METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau melaksanakan atau melaksanakan peraturan baru.¹

Implementasi juga dijelaskan secara sederhana dalam bukunya Muhammad Zaini yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* bahwa implementasi bermakna suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²

Implementasi dipandang secara luas mempunyai makna pelaksana undang-undang³ dimana sebagai aktor⁴, organisasi⁵,

¹M.Purwati, *Kamus Inggris Indonesia*, PT Citra Aji Parama, Yogyakarta, 2007, hlm. 233.

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm 196

³Deolbeare dan Hammond berpendapat bahwa sedikit sekali kemungkinan yang sebenarnya bisa ditentukan dengan atau undang-undang, Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*, CAPS (*Center of Academy Publishing Service*), Yogyakarta, 2014, hlm. 152.

⁴Dalam membahas pemeran serta atau aktor-aktor dalam proses perumusan kebijakan, ada perbedaan yang cukup penting yang perlu diperhatikan antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju. Di negara-negara berkembang, struktur pembuatan kebijakan cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan negara-negara maju. Kecenderungan struktur pembuatan keputusan di negara-negara maju adalah lebih kompleks. Perbedaan ini disebabkan salah satunya adalah oleh aktor-aktor yang terlibat dalam perumusan kebijakan. Di negara berkembang di mana perumusan kebijakan lebih dikendalikan oleh elite politik dengan pengaruh masyarakat luas yang sedikit, seperti di Kuba dan Korea Utara, maka proses perumusan kebijakan cenderung lebih sederhana. Sementara itu, di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat di mana setiap warga negara mempunyai kepentingan terhadap kebijakan publik negaranya, maka kondisi ini akan mendorong struktur yang semakin kompleks. *Ibid*, hlm. 126.

⁵Struktur organisasi-organisasi yang melaksanakan kebijakan memiliki pengaruh penting pada implementasi. Salah satu dari aspek-aspek struktural paling dasar dari suatu organisasi adalah prosedur-prosedur kerja ukuran dasarnya (*Standard Operating Procedures, SOP*). Prosedur-prosedur biasa ini dalam menanggulangi keadaan-keadaan umum digunakan dalam organisasi-organisasi publik dan swasta. Dengan menggunakan SOP, para pelaksana dapat memanfaatkan

prosedur, dan teknik⁶ yang bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan⁷ dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.⁸ Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan mendapat dukungan. Akhirnya pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program undang-undang publik dan keputusan.⁹

waktu yang tersedia. Selain itu, SOP juga menyeragamkan tindakan-tindakan dari para pejabat dalam organisasi-organisasi yang kompleks dan tersebar luas, yang pada gilirannya dapat menimbulkan fleksibilitas yang besar (orang dapat dipindahkan dengan mudah dari suatu tempat ke tempat lain) dan kesamaan yang besar dalam penerapan peraturan-peraturan. *Ibid.* hlm.207.

⁶Sejumlah alat atau cara digunakan oleh para implementor agar undang-undang publik bisa diimplementasikan sesuai dengan kehendak Kongres atau birokrasi. Teknik implementasi kebijakan memfokuskan pada dua pendekatan yaitu (1) pendekatan perintah dan pengawasan, (2) pendekatan insentif ekonomi atau pasar. Pendekatan perintah dan pengawasan meliputi penggunaan mekanisme-mekanisme yang sedikit koersif, seperti pembentukan standar atau aturan baku, inspeksi, dan pengenaan sanksi terhadap para pelanggar yang tidak mau mematuhi arahan federal. Pendekatan insentif ekonomi mencakup penggunaan kredit pajak, subsidi, atau ganjaran lain atau pinalti untuk mendorong kepentingan-kepentingan swasta supaya mematuhi aturan. *Ibid* hlm. 225.

⁷Secara umum, istilah “kebijakan” atau “policy” digunakan untuk menunjuk perilaku seorang aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintah) atau sejumlah aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Pengertian kebijakan seperti ini dapat digunakan dan relatif memadai untuk keperluan pembicaraan-pembicaraan biasa, namun menjadi kurang memadai untuk pembicaraan-pembicaraan yang lebih bersifat ilmiah dan sistematis menyangkut analisis kebijakan publik. Oleh karena itu, kita memerlukan batasan atau konsep kebijakan publik yang lebih tepat. *Ibid*, hlm. 19.

⁸ Dikutip dari bukunya, Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003, hlm. 158

⁹Ripley dan Franklin berpendapat bahwa implementasi adalah apa yang telah terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuangan, (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*).

Sementara Grindle juga memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan bahwa secara umum, tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari kegiatan pemerintah.

Dengan demikian, implementasi dimaknai sebagai salah satu tahap dari sebuah kebijakan, hal ini berarti bahwa implementasi hanya merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kebijakan dalam memecahkan persoalan-persoalan.

Implementasi menempati posisi yang krusial dalam proses kebijakan, suatu proses kebijakan menuntut untuk diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan dari sebuah perencanaan kebijakan. Untuk memahami implementasi kebijakan maka harus memahami literatur yang menyajikan pembahasan teoritik dan konseptual dari sebuah implementasi kebijakan. Dalam hal ini, Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn¹⁰ menawarkan model untuk melakukan implementasi kebijakan dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya: (1) Situasi di luar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi); (2) Tersedia cukup waktu dan cukup sumberdaya untuk melaksanakan program; (3) Tidak ada kendala dalam penyediaan keseluruhan sumberdaya yang dibutuhkan, termasuk sumberdaya yang dibutuhkan dalam setiap tahapan implementasi; (4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasarkan pada teori sebab-akibat yang valid; (5) Hubungan sebab-akibat tersebut hendaknya bersifat langsung dan sesedikit mungkin ada hubungan antara (intervening variable); (6) Diimplementasikan oleh lembaga tunggal yang tidak bergantung pada lembaga-lembaga lainnya, namun jikapun melibatkan lembaga lainnya,

Selanjutnya, Van Meter dan Van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya. Lihat selengkapnya, *Ibid*, hlm. 148-149.

Menurut George C. Edward, studi implementasi kebijakan adalah krusial bagi *public administration* dan *publik policy*. Implementasi kebijakan adalah salah satu tahap kebijakan publik, antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya, *Ibid*, hlm. 177.

¹⁰Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn merupakan Peneliti dari Inggris yang sangat kuat mempertahankan pendapatnya mengenai pentingnya pendekatan *top-down* dalam proses implementasi, http://rochyatiwtfisip.web.unair.ac.id/artikel_detail69584umumpendekatan%20dan%20teori%20%e2%80%93%20teori%20implementasi%20%20%20%20kebijakan%20publikhtml, diakses, pada tanggal 04 April 2016, pukul 16.00 WIB

hendaknya hubungan kebergantungan antar lembaga tersebut sangat minim); (7) Adanya pemahaman yang menyeluruh dan kesepakatan atas tujuan yang hendak dicapai dan kondisi ini harus ada dalam seluruh proses implementasi; (8) Dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati, adalah mungkin untuk menspesifikasikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak yang terlibat¹¹, dalam urutan langkah –langkah pelaksanaan secara lengkap, detail dan sempurna; (9) Adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna antara berbagai elemen yang terlibat dalam program; (10) Bahwa yang berwenang dapat menuntut dan menerima kepatuhan yang sempurna.¹² Masing-masing dari kesepuluh syarat di atas, membentuk indikator-indikator penting yang nantinya digunakan dalam analisis implementasi. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Situasi di luar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi

Situasi yang dihadapi oleh implementor atau guru¹³ dalam hal ini tidak akan menimbulkan kendala-kendala yang besar dalam

¹¹Pihak-pihak yang terlibat diantaranya adalah badan-badan (birokrasi) yang mempunyai keleluasaan yang besar dalam menjalankan kebijakan-kebijakan publik yang berada dalam yurisdiksinya karena mereka seringkali bekerja berdasarkan mandat perundang-undangan yang luas dan ambigu, lembaga legislatif, lembaga peradilan, kelompok-kelompok penekan, dan organisasi-organisasi masyarakat. Budi Winarno, *Op.Cit.*, hlm. 222-224.

¹² Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm 107-108.

¹³Menurut Prof. Herawati Susilo MSc, Ph.D, seorang pakar pendidikan Universitas Negeri Malang yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, ada enam kriteria guru masa depan (ideal), yaitu belajar sepanjang hayat, literate sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan penelitian tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, dan mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual. Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, DIVA Press, Jogjakarta, Cet. I., 2009, hlm. 20.

Menurut Husnul Chotimah yang juga dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, ada beberapa kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini. *Pertama*, dapat membagi waktu dengan baik. Dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas dalam keluarga, serta dalam masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian. Keempat kriteria tersebut merupakan hal yang diperlukan seorang guru untuk menjadi guru ideal. Sedangkan menurut Wijaya Kusumah, guru ideal adalah sosok guru yang mampu

proses implementasi. Misalnya, dalam proses pelaksanaan metode *discovery learning*, guru sudah memenuhi kriteria dan syarat-syarat dalam pengimplementasian metode *discovery learning*.

Pelaksanaan metode *discovery learning* yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah dalam metode *discovery learning*, maka besar kemungkinan guru tidak akan mengalami kesulitan atau kegagalan dalam pengimplementasiannya. Dalam pelaksanaan metode *discovery learning*, selain harus memenuhi prosedur atau tahapan-tahapannya, guru juga harus memiliki kreativitas¹⁴ dalam mengimplementasikan metode *discovery learning*.

b. Dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumberdaya yang cukup memadai

Syarat ini berarti bahwa tersedianya waktu dan sumberdaya yang memadai dalam proses implementasi. Artinya, guru yang mengajar anak usia dini harus memiliki waktu yang memadai untuk mengimplementasikan metode *discovery learning*

Guru harus pintar dalam menggunakan waktu untuk mengimplementasikan metode *discovery learning*. Waktu yang diberikan tidak terlalu sedikit dan juga tidak terlalu banyak, tapi cukup efisien untuk mengimplementasikan metode *discovery learning* secara efektif. Kedudukan guru dalam hal ini adalah sebagai pendidik profesional yang bisa menggunakan waktunya untuk memfasilitasi anak didik. Misalnya, pelaksanaan metode *discovery learning* untuk Madrasah Aliyah disediakan waktu seminggu ada satu jam mata pelajaran.

menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. *Ibid*, hlm. 21.

¹⁴Menurut Balnadi Sutadipura yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, kreativitas menjadi unsur penting seorang guru. Kreativitas adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi. *Ibid*, hlm. 25.

Guru sebagai implementor atau pelaksana dalam hal ini juga membutuhkan persiapan yang matang. Maksudnya adalah guru telah mengetahui banyak mengenai apa itu metode *discovery learning*, apa yang diinginkan dalam metode *discovery learning*. Keberadaan anak dalam pembelajaran dan tersedianya sarana prasarana yang memadai juga akan berpengaruh dalam pelaksanaan metode *discovery learning* ini.

c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai

Syarat ini berarti bahwa adanya sumber-sumber yang memadai sehingga akan mudah di implementasikan karena implementor atau guru didukung oleh sumber-sumber lain yang membantunya. Penerapan metode *discovery learning* oleh guru Madrasah Aliyah sangat didukung oleh sumber-sumber lain. Ini berarti bahwa semakin banyak sumber lain yang mendukung dalam proses pembelajaran akan mudah untuk diimplementasikan. Misalnya, implementor atau guru Madrasah Aliyah dapat dengan mudah menemukan buku-buku tentang materi SKI di koleksi buku sekolah. Selain itu, anak akan lebih menyukai pembelajaran yang sifatnya menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang konvensional (guru sangat dominan di kelas).

Guru memakai metode *discovery learning* karena adanya faktor pendukung atau sumber lain, seperti keterlibatan anak, tersedianya buku panduan guru tentang metode *discovery learning*, keterlibatan guru lain yang juga menggunakan metode *discovery learning*, tersedianya media pembelajaran, tersedianya lokasi bermain anak, dan alat penunjang lainnya yang menjadi faktor pendukung guru dalam menerapkan metode *discovery learning* khususnya di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

d. Kebijakan yang akan di implementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas¹⁵ yang handal

Syarat ini berarti bahwa hubungan kausalitas (sebab-akibat) sebuah kebijakan yang akan diimplementasikan menjadi alasan guru dalam pengimplementasian. Metode *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang sifatnya menemukan, di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan peserta didik-peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga guru dan kepala sekolah menerapkan penggunaan metode *discovery learning* pada Madrasah Aliyah.¹⁶

Hubungan kausalitas yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan sebab-akibat dalam pelaksanaan metode *discovery learning*. Misalnya, guru sebagai pendidik profesional bertanggung jawab untuk mendidik anak dan memahami anak dalam hal pengetahuan. Sedangkan anak juga membutuhkan pengetahuan untuk bekal kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan untuk masa depannya nanti. Selain itu, pemerintah juga membutuhkan para kader masa depan yang cerdas secara intelektual maupun cerdas secara perilaku. Sehingga dengan adanya hubungan kausalitas ini menjadi faktor pendukung atau pemicu dalam pelaksanaan metode *discovery learning*.

¹⁵Kausalitas merupakan prinsip sebab-akibat yang ilmu dan pengetahuan yang dengan sendirinya bisa diketahui tanpa membutuhkan pengetahuan dan perantara ilmu yang lain dan pasti antara segala kejadian, serta bahwa antara setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan dan kekhususan-kekhususan eksistensinya dari sesuatu atau berbagai hal lainnya yang mendahuluinya, merupakan hal-hal yang diterima tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Keharusan dan keaslian sistem kausal merupakan bagian dari ilmu-ilmu manusia yang telah dikenal bersama dan tidak diliputi keraguan apapun. Kausalitas dibangun oleh hubungan antara suatu kejadian (sebab) dan kejadian kedua (akibat atau dampak), yang mana kejadian kedua dipahami sebagai konsekuensi dari yang pertama. Kausalitas merupakan asumsi dasar dari ilmu sains. Dalam metode ilmiah, ilmuwan merancang eksperimen untuk menentukan kausalitas dari kehidupan nyata. Tertanam dalam metode ilmiah adalah hipotesis tentang hubungan kausal. Tujuan dari metode ilmiah adalah untuk menguji hipotesis tersebut. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kausalitas>, diakses pada tanggal 4 April 2016, pukul 14.00 WIB.

¹⁶Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Refika Aditama, Bandung, Cet ke-1, 2009, hlm 94

e. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya

Syarat ini berarti bahwa hubungan kausalitas (sebab-akibat) bersifat langsung dalam pengimplementasiannya dan sedikit sekali perantara yang akan dialami oleh guru atau implementor dalam proses implementasi.

Implementor merupakan pelaku dalam pelaksana dari sebuah kebijakan, dalam dunia pendidikan, seorang implementor salah satunya adalah seorang guru.¹⁷

Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik anak didiknya sesuai dengan peran¹⁸, tugas¹⁹ dan tanggung jawab guru²⁰. Guru sebagai pendidik yang profesional harus mendidik anak

¹⁷Guru adalah manusia, manusia adalah unik. Setiap manusia memiliki spesifikasi sendiri-sendiri. Dengan adanya keunikan itulah terlahir situasi pembelajaran yang unik. Selain itu, kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan waktu seorang guru bekerja. Situasi pembelajaran yang tercipta oleh seorang guru akan berbeda dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, unsur “waktu” dalam bagian ini akan lebih tepat jika diperluas menjadi unsur “konteks”. Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, BUKU BIRU, Jogjakarta, 2013, hlm. 118.

¹⁸Peran seorang guru dalam buku pengelolaan pengajaran oleh Drs. H. Abdurrahman, S.Pd. adalah sebagai motivator (guru memberikan dorongan dan anjuran kepada anak didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya), fasilitator (guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif), organisator (guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar), informator (guru mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh anak didik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan anak didik), dan konselor (guru memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada anak didik yang mempunyai permasalahan baik itu sifatnya *educational*, emosional, sosial, serta spiritual). Dikutip dari buku, *Ibid*, hlm. 59.

¹⁹Menurut Moh. Uzer Usman, ada tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi (suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Seperti, mendidik, melatih, dan mengajar), tugas kemanusiaan (guru mencerminkan dirinya kepada anak didik sebagai orang tua kedua), dan tugas dalam bidang kemasayarakatan (guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan, menuju pembentukan manusia seutuhnya). Dikutip dari buku, *Ibid*, hlm. 61.

²⁰Tanggung jawab seorang guru yang paling penting adalah mengikuti dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan anak didik. Guru bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian anak didik. Guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang anak untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. Berdasarkan uraian tersebut, yang paling penting adalah tanggung jawab guru diarahkan terhadap usaha untuk mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik. Dikutip dari, *Ibid*, hlm. 63.

didiknya secara langsung, tidak ada faktor penghambat atau perantara antara guru dan anak. Misalnya, guru sudah benar-benar memahami tentang metode *discovery learning* dan bagaimana cara penerapannya. Namun, orang tua anak didik tidak mengetahui mengenai pelaksanaan metode *discovery learning*. Jadi, dalam pengimplementasian metode *discovery learning* guru yang telah memahami betul metode *discovery learning* dapat langsung menerapkannya dengan cara yang mudah dipahami oleh anak dan orang tua yang tidak mengetahui apa itu metode *discovery learning* perlu diberi penjelasan sebagai penghubung komunikasi saat anak bertanya kepada orang tuanya ketika di rumah, sehingga pengimplementasian metode *discovery learning* dapat berjalan dengan baik.

f. Hubungan saling Ketergantungan²¹ harus Kecil

Syarat ini berarti bahwa minimnya hubungan saling ketergantungan dalam pengimplementasian suatu kebijakan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah hubungan antara orang tua dan anak dalam pengimplementasian metode *discovery learning*. Orang tua harus mempercayakan kepada pihak sekolah untuk melatih anak mandiri.

²¹Hubungan ketergantungan antara dengan guru sangat kecil sekali. Hubungan ketergantungan ini berbeda dengan interaksi edukatif. Hubungan ketergantungan berarti anak hanya menjadi partisipasi pasif selama proses pembelajaran.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus ditransfer guru kepada anak didik. Oleh karena itu, sangat wajar jika interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku, sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka interaksi edukatif, yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar-mengajar, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, yaitu interaksi belajar mengajar memiliki tujuan untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu, interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, proses pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas anak didik, dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing, dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin, dan terakhir adalah interaksi belajar mengajar harus ada batasan waktu. *Ibid*, hlm. 121-125.

Hal ini dapat memudahkan guru untuk mengimplementasikan metode *discovery learning* kepada anak. Saat anak berada di sekolah berarti itu sudah menjadi tanggung jawab bagi pihak Sekolah. Pengimplementasian metode *discovery learning* ini akan berjalan dengan baik apabila anak tidak selalu bergantung dengan orang tua. Dalam melatih kemandirian anak, guru tidak langsung membiarkan anak dengan tanpa diperhatikan sama sekali, akan tetapi ada tahapan untuk anak agar bisa belajar mandiri dengan bantuan dari guru.

g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan

Syarat ini berarti bahwa guru harus sudah memahami secara mendalam tentang metode *discovery learning*, bagaimana sejarahnya, apa fungsinya, dan hasilnya nanti seperti apa. Guru sebagai pendidik harus mengetahui apakah metode *discovery learning* ini cocok untuk diimplementasikan di dalam kelasnya.

Pelaksanaan metode *discovery learning* dikarenakan agar tercapainya suatu tujuan dalam sebuah proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran salah satunya adalah memahamkan anak didik mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator bagi anak didiknya harus memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang bisa membuat anak itu senang, mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh guru, dan mampu berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar.

h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan pada urutan yang tepat

Syarat ini berarti bahwa seorang guru atau implementor mampu melaksanakan tugas-tugas atau latihan-latihan yang sesuai dengan pelaksanaannya.

Pemberian tugas-tugas yang diperinci oleh guru harus ditempatkan sesuai dengan urutan yang tepat. Misalnya, pemberian tugas dimulai dari tugas mingguan, tugas untuk semester gasal, tugas tengah semester, dan tugas akhir semester. Tugas-tugas yang telah diperinci oleh guru tersebut, ditulis di dalam RPP (Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran)²² yang sebelumnya telah dibuat oleh guru. Sehingga memudahkan guru untuk melaksanakan pemberian tugas-tugas latihan kepada anak didik dengan melalui pembelajaran yang sistematis²³.

i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna

Komunikasi²⁴ dan koordinasi yang sempurna ini berarti bahwa adanya kesepakatan antar guru dalam menerapkan metode *discovery learning* di ruang kelas yang berbeda. Masing-masing guru saling berkomunikasi mengenai bagaimana pelaksanaan atau pengimplementasian metode *discovery learning* secara efektif dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan yang diharapkan.

²²RPP adalah detail rencana aktivitas pembelajaran untuk mencapai satu KD tertentu, atau gabungan KD apabila dalam pembelajaran terpadu. Waktunya lebih singkat dibanding silabus, yaitu satu sampai tiga pertemuan. Dalam RPP inilah kegiatan pembelajaran apa yang akan dilakukan diuraikan. Dengan demikian, RPP akan menjadi pedoman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketika guru mengembangkan RPP tujuan utamanya adalah untuk kepentingan dirinya sendiri, dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya sebagai guru. RPP dibuat bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban administratif, karena diminta oleh kepala terjadi dalam kerja guru ketika membuat RPP, maka RPP yang dibuatnya tidak akan banyak membantu dalam proses pembelajaran dan upaya perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui upaya pembelajaran. Dengan kata lain, RPP tidak memiliki makna apapun, kecuali seonggok kertas yang telah ditulisi. Deni Kurniawan, *Pembelajaran TEMATIK (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, ALFABETA, Bandung, 2014, hlm. 122-123.

²³Pembelajaran yang sistematis akan menimbulkan relasi antara anak didik dan guru. hal ini adalah konkret dari peran dan tanggung jawab seorang guru agar relasi keduanya berjalan dengan baik. Jika kedua elemen tersebut tidak bertemu atau terjadi ketimpangan, maka pendidikan atau proses belajar akan mengalami kegagalan. Dikutip dari buku, Nuni Yusvavera Syatra, *Loc.Cit.*, hlm. 63.

²⁴Komunikasi adalah pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan, pengoordinasian makna antara seseorang dan khalayak, saling berbagi informasi, gagasan atau sikap, saling berbagi unsur-unsur perilaku atau modus kehidupan melalui perangkat-perangkat aturan, penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran para peserta, singkatnya suatu pengertian, suatu peristiwa yang dialami secara internal, yang murni personal, yang dibagi dengan orang lain atau pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok kepada yang lain, terutama dengan menggunakan simbol. Komunikasi bukan sekedar penerus informasi dari suatu sumber kepada publik, ia lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan informasi oleh publik jika diberikan petunjuk dengan simbol, slogan atau tema pokok.

Bamlund menyarankan sifat-sifat komunikasi yang lain yang disiratkan oleh definisi di atas, komunikasi adalah dinamis, yakni suatu proses perilaku yang dipikirkan dari seseorang penafsir, dan bukan suatu yang tersendiri dan tidak dipikirkan, yang digerakkan oleh mekanisme internal (aksi diri) atau hanya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan eksternal (interaksi). Kedua adalah sinambungan, yaitu tidak ada sesuatu bahkan tindakan yang tersendiripun, selain kondisi kehidupan yang sinambung tanpa awal dan akhir. Ketiga, sirkulasi yaitu dalam arti tidak ada

Kepala Madrasah mendukung dan memfasilitasi alat-alat yang digunakan dalam pengimplementasian atau pelaksanaan metode *discovery learning* agar berjalan dengan baik. Selain itu, Kepala Sekolah memberikan arahan atau berbagi informasi kepada semua guru agar guru benar-benar memahami apa itu metode *discovery learning*, sehingga guru mampu mengimplementasikan dengan sebaik mungkin.

j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna

Syarat ini bermaksud bahwa anak memiliki wewenang untuk mendapatkan fasilitas yang seharusnya dia dapatkan, dalam hal ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami. Ketika anak belum bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru dengan penggunaan metode *discovery learning*, maka anak berhak untuk menanyakan langsung kepada gurunya dan meminta gurunya untuk dijelaskan lagi agar anak bisa memahaminya dan guru harus melayani anak dengan sebaik mungkin, karena ini merupakan tugas guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan penggunaan teori implementasi di atas, maka kaitannya dengan skripsi ini, Peneliti cenderung pada 6 faktor. Peneliti hanya menggunakan 6 faktor karena dengan 6 faktor tersebut sudah bisa diterapkan di lembaga Madrasah seperti MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Selain itu, 4 faktor yang lainnya hanya sebagai pendukung dan pelengkap dalam penyajian teori implementasi menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn. Adapun 6 faktor yang dipakai dalam skripsi ini adalah: *pertama*, Situasi di luar badan/organisasi pelaksana tidak menimbulkan kendala-kendala besar bagi proses implementasi *kedua*, dalam pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai, *ketiga*, perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai, *keempat*, kebijakan yang akan diimplementasikan

didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal, *kelima*, hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya, dan *keenam*, hubungan saling ketergantungan harus kecil.

2. Metode *Discovery Learning*

a. Sejarah *Discovery Learning*

Tokoh yang mencetuskan konsep belajar penemuan (*discovery*) ini yaitu Seymour Jerome Bruner,²⁵ lahir pada 1 Oktober 1915 di New York City, Amerika Serikat. Ia adalah seorang pendidik melalui pengamatan dan penyelidikan secara konsisten²⁶ dan sistematis.²⁷

Penemuan menurut Bruner merupakan belajar untuk pengembangan kognitif peserta didik. Jika Piaget²⁸ mengatakan pengembangan kognitif²⁹ menyebabkan perkembangan bahasa peserta didik, sebaliknya menurut Bruner perkembangan bahasa peserta didik besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Ini sangat beralasan karena bahasa adalah alat untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia. Menurut Bruner perkembangan

²⁵ Seymour Jerome Bruner adalah seseorang pengikut setia teori kognitif, khususnya dalam studi perkembangan fungsi kognitif. Ia memperoleh pendidikan di BA, Duke University, 1937. PhD, Harvard, 1941 (psikologi). Profesor psikologi di Harvard (1952-1972). Profesor psikologi di Oxford (1972-1980). Dikutip dari journal.uui.ac.id/index.php/Millah/article/download/2351/2146 pada tanggal 09 April 2016 pukul 11.00 WIB

²⁶ Konsisten berarti tetap (tidak berubah-ubah), apa yang diamati dan diselidiki

²⁷ Sistematis berarti dengan langkah-langkah yang baik dengan teratur

²⁸ Piaget adalah seorang psikologis Swiss yang hidup tahun 1896-1980.

²⁹ Perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah : a. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak; b. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya; c. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing; d. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya; e. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap³⁰ yang ditentukan oleh caranya melihat kondisi lingkungan.

Berbagai sumber yang ada, maka teori belajar penemuan yang ditemukan oleh Bruner adalah memahami konsep³¹, arti,³² dan hubungan melalui proses intuitif³³ (yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing) untuk akhirnya sampai kepada sesuatu kesimpulan yang disebut dengan istilah *discovery learning*. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh pelajar, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi pembelajaran khususnya bagi peserta didik. Selain teori *discovery*, teori ini juga dikenal sebagai teori intruksi³⁴ yang diambil dari makna proses perolehan kognitif itu sendiri.

Perkembangan teori *discovery learning* ini diawali oleh percobaan yang dilakukan oleh Kohler³⁵ terhadap seekor simpanse (sejenis kera berwarna hitam) di sebuah lembaga konservasi satwa di pulau Tenerife³⁶ ke pulau Canaries³⁷.

³⁰ Menurut Bruner untuk mengembangkan kognitif peserta didik perlu proses transformasi informasi yang benar secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut menurutnya ada tiga yaitu sebagai berikut: 1. Perolehan informasi, yaitu tahap permulaan, dimana informasi diterima dari luar, informasi secara sederhana diartikan adalah sebagai ilmu pengetahuan. 2. Pengolahan informasi, yaitu penyesuaian informasi-informasi yang telah diperoleh berupa pengklasifikasian secara objektif. 3. Checking atau mengadakan “test kecukupan” atau kebenaran terhadap informasi yang telah diolahnya tersebut.

³¹ Konsep berarti rancangan, buram, belum merupakan keputusan.

³² Arti berarti maksud yang terkandung didalamnya

³³ Dengan intuisi, teknik-teknik intelektual untuk sampai pada formulasi-formulasi tentatif tanpa melalui langkah-langkah analitis untuk mengetahui apakah formulasi-formulasi itu merupakan kesimpulan yang sah atau tidak.

³⁴ Menurut suatu teori intruksi hendaknya meliputi beberapa hal berikut: a. Pengalaman-pengalaman optimal bagi peserta didik untuk mau dan dapat belajar. b. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal c. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal d. Bentuk dan pemberian reinforcement (hadiah dan hukuman).

³⁵ Kohler lahir Reval, Estonia pada tanggal 1887. Kohler memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1908 di bawah bimbingan Stumpf di Berlin.

³⁶ Pulau Tenerife terletak di Spanyol adalah pulau terbesar dari tujuh kepulauan Canaria di Samudra Atlantik.

Simpanzee³⁸ yang lebih dahulu dilaparkan di tempat dalam sangkar berjeruji besi dan diluarnya diletakkan pisang. Di dekat pisang tersebut diletakkan sepotong tongkat dan dengan tongkat itu ia bisa meraih pisang. *Experiment* ini bertujuan untuk menyelidiki apakah hewan itu mampu melihat hubungan arti antara tongkat dan pisang itu. Tanpa melalui proses *trial and error*. Secara tiba-tiba hewan tersebut. Melihat hubungan arti tongkat-pisang dan langsung pisang diraih dengan tongkat tersebut. D percobaan lain keadaanya semakin dipersulit namun masih tetap berhasil, kecuali beberapa di antaranya yang situasinya lebih rumit. Percobaan itu Kohler berkesimpulan bahwa proses belajar terjadi bukan hasil *trial and error* atau pengaturan stimulus-stimulus, tetapi belajar berlangsung dari hasil kemampuan menganalisis situasi yang dihadapi berujud suatu kebulatan yang penuh arti hingga mengetahui serta memahami. Semakin jelas makna atau arti dalam situasi semakin mudah dan cepat berlangsungnya proses belajar. Dari percobaan inilah disimpulkan bahwa belajar adalah hasil kemampuan kognitif (kecerdasan³⁹, pemahaman⁴⁰, pengertian⁴¹ dan lain-lain), dan bukan hasil mekanisme dari respon atau stimulus, kalau teori kognitif ini mencapai puncaknya pada Bruner, yang pada konsep ini lebih dikenal dengan sebutan *Instrumental Conceptualisme* yang dipelopori oleh Jerome S. Bruner yang awal mulanya belajar adalah bukan terjadi karena rangsangan luar (S), tetapi situasi yang

³⁷ Kepulauan Canaria terdiri dari tujuh pulau vulkanik yang terletak di Samudra Atlantik, sebelah barat laut pesisir dan Afrika (Maroko dan Sahara Barat). Kepulauan ini termasuk dalam wilayah Spanyol dan merupakan salah satu komunitas otonomi negara itu. Kepulauan Canaria juga diklaim oleh Maroko.

³⁸ Simpanse dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti monyet besar yg berbulu hitam berasal dari Afrika.

³⁹ Kecerdasan dalam kognitif ialah kemampuan atau kapasitas mental seseorang dalam berpikir, bertindak yang bertujuan dan adaptif.

⁴⁰ Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Dikutip dari buku Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm 42-43

⁴¹ Pengertian merupakan gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu di dalam pikiran.

dihadapi mengandung pengertian/konsep, prinsip dan kaidah yang khas dan padat. Situasi yang demikian biasanya cenderung seseorang untuk memahami, menemukan prinsip⁴², menyimpulkan serta mencobanya.

Percobaan di atas terlihat bahawa Bruner hanya kognitivisme yang mengambil hasil percobaan orang lain untuk memperkuat teori yang ada. Walau ia hanya sekedar memperkuat atau mengambil hasil orang lain namun ia berhasil memberikan pemahaman yang mendalam tentang belajar kognitif melalui teorinya yang lebih dikenal sebagai belajar *discovery* (belajar penemuan).

b. Pengertian Metode *Discovery learning*

Penggunaan metode dalam pembelajaran itu dibedakan menjadi dua jenis yaitu metode tradisional⁴³ dan metode modern⁴⁴. Proses metode tradisional lebih cenderung berpusat pada guru, sehingga sering disebut kegiatan belajar-mengajar. Pada umumnya metode tradisional menggunakan cara-cara sederhana, seperti dengan metode sorogan⁴⁵, metode wetonan⁴⁶ dan lain sebagainya. Sedangkan metode modern merupakan salah satu hasil dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengubah

⁴² Prinsip-prinsip sebagai berikut: 1. Semakin tinggi tingkat perkembangan intelektual seseorang, makin meningkat pula ketidak tergantungan individu terhadap stimulus yang diberikan. 2. Pertumbuhan seseorang tergantung pada perkembangan kemampuan internal untuk menyimpan dan memproses informasi. Data yang diterima orang dari luar perlu diolah secara mental. 3. Perkembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan gagasan melalui simbol. 4. Untuk mengembangkan kognitif seseorang diperlukan interaksi yang sistematis antara pengajar dan yang peserta didik. 5. Perkembangan kognitif meningkatkan kemampuan seseorang untuk memikirkan beberapa alternative secara serentak, memberikan perhatian kepada beberapa stimulus dan situasi serta melakukan kegiatan-kegiatan.

⁴³ Tradisional merupakan konsep pembelajaran lama

⁴⁴ Modern merupakan konsep pembelajaran dengan cara-cara yang baru.

⁴⁵ Metode sorogan merupakan Metode yang santrinya cukup pandai men "sorog" kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual

⁴⁶ Metode wetonan merupakan Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji sebagai kolektif

konsepsi dan cara berpikir belajar manusia. Dalam pembelajaran modern terjadi pertukaran informasi antara guru dan siswa. Jadi, informasi tidak hanya berasal dari guru saja. Dalam hal ini, guru di dalam belajar mengajar akan memberi informasi mengenai suatu materi pelajaran yang dipelajari kepada para siswa. Dalam kesempatan ini, siswa boleh saja menyampaikan kritik atau saran, bahkan mungkin informasi yang terbaru mengenai materi tersebut kepada sang guru, sehingga guru juga bertambah pengetahuannya.

Dalam era global ini, sangatlah mudah dalam mengakses ilmu pengetahuan yang ada. Bisa kita mengakses berbagai ilmu yang relevan dari internet. Atau mungkin, kita dapat bertukar informasi dengan teman dunia maya kita, sehingga pengetahuan yang kita peroleh akan berkembang. Salah satu contoh dari metode modern adalah metode *discovery learning*.

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan⁴⁷, sedangkan *discovery* adalah penemuan⁴⁸. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Oemar Hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual⁴⁹ para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep⁵⁰ atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.⁵¹

Discovery learning merupakan merupakan strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah secara intensif⁵² dibawah pengawasan guru. Pada *discovery*, guru membimbing peserta didik untuk menjawab atau memecahkan masalah. *Discovery learning*

⁴⁷ Menemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya; mendapatkan; mendapati

⁴⁸ Penemuan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menemui atau menemukan.

⁴⁹ Mental intelektual merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia, potensi ini berfungsi untuk menganalisis, merencanakan sesuatu, dan sebagainya.

⁵⁰ Konsep berarti menemukan rancangan

⁵¹ Mohammad Takdir Illahi, *Op.Cit*, hlm 29

⁵² Secara intensif dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti secara sungguh-sungguh dan terus menerus di mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal.

merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif⁵³ menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.⁵⁴

Metode *discovery learning* adalah sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Metode *discovery learning* sebagai belajar yang terjadi bila pelajar dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan untuk mengorganisasi.

Menurut Budiningsih (2005), metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.⁵⁵ Selanjutnya menurut Rohani metode *discovery learning* adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa anak didik sebagai subyek di samping obyek pembelajaran.⁵⁶ Sedangkan menurut Bruner bahwa peserta didik agar belajar melalui keterlibatannya secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip yang dapat menambah pengalaman dan mengarah pada kegiatan eksperimen.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* merupakan metode yang mengajarkan ketrampilan menemukan dan memecahkan permasalahan yang ada yang memberi kebebasan terhadap peserta didik dalam menemukan berbagai konsep, teori, aturan, dan prinsip-prinsip yang melalui contoh-contoh yang ada dalam kehidupannya.

⁵³ Kreatif merupakan memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan

⁵⁴ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2001, hlm 235

⁵⁵ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar: teraktual dan terpopuler*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm101-102

⁵⁶ *Op.Cit.*, Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, hlm 94

⁵⁷ *Op.Cit* Endang Mulyatiningsih, hlm 236

c. Tujuan Metode *Discovery Learning*

Discovery learning dalam substansinya bahasan tersebut, bertujuan agar anak didik mampu memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dipelajari. Adapun beberapa tujuan metode *discovery learning* yang memiliki pengaruh besar bagi anak didik adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengembangkan kreativitas

Pengertian kreativitas menurut Dr. Hasan Langgulung terbagi dalam tiga kelompok⁵⁸, yaitu kreativitas sebagai gaya hidup, karya tertentu, dan proses intelektual.

2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar⁵⁹

Melalui pemahaman inilah, dapat disimpulkan bahwa tujuan model *discovery* adalah untuk memperoleh pengalaman langsung sesuai dengan strategi pembelajaran yang ditawarkan. *Discovery strategi* melibatkan langsung mental dan fisik untuk memperoleh hasil dan suatu kesimpulan permasalahan yang sedang diperbincangkan.

⁵⁸ Kreativitas gaya hidup, pengertian dalam kelompok ini, sejatinya menekankan pada gaya hidup seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masa depan, sehingga akan dihasilkan suatu pengalaman yang fenomenal untuk dijadikan sebagai bahan renungan dalam mengembangkan kreativitasnya. Pemahaman tersebut cenderung menitik beratkan pada motivasi untuk menumbuhkan sebuah kreativitas yang dapat membantu peningkatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Nuansa pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi para anak didik dapat memahami strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Ketika mereka mampu memahami strategi pembelajaran, maka potensi kreativitas akan tercipta dan tumbuh dengan sendirinya dalam pribadi mereka. Kreativitas sebagai karya tersendiri, melalui sebuah karya tertentu, kreativitas lahir dengan sendirinya dan diharapkan bisa menghasilkan sesuatu bermakna dan berharga bagi pengembangan potensi anak didik. Dimana ada karya, disitulah ada kreativitas. Tidak heran ketika seseorang menghasilkan karya yang baru dalam hidupnya, ia akan mendapatkan tempat dan posisi strategis. Hal ini dikarenakan kreativitasnya juga dapat memberikan perspektif yang baru. Dengan demikian, kreativitas merupakan langkah primordial untuk menghasilkan karya yang berguna bagi kehidupan manusia. Manusia yang kreatif adalah manusia yang terus berproses tanpa henti sampai mencapai titik sempurna. Kreativitas sebagai proses intelektual, seseorang yang mampu mengembangkan kreativitasnya, berarti ia telah melakukan proses intelektual yang dilalui dengan proses-proses tertentu.

⁵⁹ Belajar berdasarkan penemuan yang melalui proses pengalaman langsung merupakan kondisi yang sangat baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dihasilkan suatu perubahan karakter dan tingkah laku anak didik, yang membawanya pada perubahan interaksi, variasi, dan aspek lingkungan

- 3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis⁶⁰

Kemampuan para anak didik dapat dilihat melalui cara mereka berfikir. Ketika mereka memiliki kemampuan berfikir secara rasional dan kritis, berarti mereka mampu mengaktualisasikan potensi berpikir guna menghadapi suatu persoalan secara rasional dan kritis.

- 4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran⁶¹

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, *discovery strategi* menuntut keterlibatan langsung para anak didik dalam proses pembelajaran, baik keterlibatan fisik maupun mental.

- 5) Untuk belajar memecahkan masalah⁶²

Tujuan ini mempunyai relevansi dengan kemampuan berpikir solutif para anak didik dalam memahami suatu konsep atau teori yang membutuhkan analisis dan pengkajian secara substansional. Ketika mereka mampu menggunakan kemampuan berpikir mereka secara solutif melalui analisis dan pengkajian, maka secara tidak langsung mereka akan menemukan sesuatu yang baru dari analisis dan pengkajian

⁶⁰ Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam hal berpikir, anak didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji ketajaman gagasan dan pemecahan masalah dalam mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan berpikir kritis ini, jelas akan mempengaruhi kecerdasannya untuk mengatasi masalahnya sendiri, sehingga muncullah suatu potensi yang dapat dikembangkan melalui kemampuan berpikir, menelaah, dan mengkaji realitas kehidupan yang penud dengan tantangan masa depan.

⁶¹ Dengan keterlibatan secara langsung, para anak didik dituntut untuk memaksimalkan kegiatan belajar dengan penuh keseriusan dan kecermatan. Sebab, bagaimanapun juga, keaktifan menjadi salah satu modal utama dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk mereka harus menggunakan kemampuan berpikir untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

⁶² Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelaksanaannya untuk menemukan jawaban tanpa bantuan khusus. Anak didik yang mampu memecahkan masalah dari suatu persoalan, pada gilirannya akan berproses menjadi seorang penemu. Hasil penemuan itu diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di kelas atau dilingkungan sekitar.

tersebut. Dengan demikian, hal ini akan menghasilkan suatu kesimpulan dari persoalan yang menjadi bahan pelajaran.

6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran⁶³

Penerapan dari strategi ini menekankan pada keterlibatan para anak didik secara bebas untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman belajar yang dilalui. Karenanya, pendekatan belajar strategi atau kiat melaksanakan pendekatan dan metode belajar termasuk faktor-faktor yang menemukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar mereka. Dengan kata lain, inovasi pembelajaran menjadi sangat penting untuk direalisasikan dalam paradigma pendidikan kita.

d. Tingkatan-tingkatan Metode *Discovery Learning*

Discovery yang diterapkan di sekolah mempunyai derajat yang tidak sama dan selalu bervariasi, mulai dari yang terendah sampai tertinggi. Membuat suatu variasi dalam pembelajaran *discovery*, sejatinya menuntut pemahaman secara mendalam tentang bagaimana sebenarnya penerapan *discovery* itu sendiri.

Dengan variasi ini, paling tidak akan memberikan pengalaman-pengalaman secara baru kepada anak didik bahwa *discovery* mempunyai tingkatan yang tidak sama. Artinya, ada variasi pembelajaran yang ditempuh dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, ada enam tingkatan *discovery learning*⁶⁴ sebagai berikut:

1) Tingkat *discovery* penuh

Pada tingkat *discovery* penuh, para anak didik memiliki kebebasan untuk menentukan bahan atau bentuk kegiatan yang akan mereka lakukan. Kemudian, guru memberi persoalan dari berbagai sumber. Mereka mempunyai kebebasan untuk memilih

⁶³Untuk mengembangkan kualitas pendidikan, dibutuhkan situasi demokrasi pembelajaran yang mengarah pada kreativitas anak didik guna menumbuhkan potensi yang mereka miliki. Hal ini yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan bagaimana mengaktualisasikan inovasi baru dalam proses pembelajaran. *Op.Cit*, Mohammad Takdir Illahi, hlm 48-68

⁶⁴ *Ibid*, hlm 79-82

persoalan mana dan dengan cara apa mereka lakukan. Dengan cara ini, para anak dapat memecahkan suatu persoalan sendiri, sedangkan guru sekedar memberikan motivasi dan jalan alternatif⁶⁵ atas persoalan, guna memastikan keterlibatan mereka benar-benar teraplikasikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, mereka mempunyai kesempatan untuk menemukan sendiri solusi atas persoalan yang sedang dihadapi.

2) Pengarah pada tingkat pemikiran anak didik

Dalam tingkatan pemikiran anak didik, guru mempunyai kesempatan untuk memberikan pengarah dan masukan tentang suatu persoalan yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk mencari generalisasi dan spesifikasi. Dengan demikian, diharapkan mereka mempunyai gairah dan semangat untuk mendapatkan pemecahan dari suatu persoalan dan pada gilirannya mereka akan termotivasi untuk belajar dengan ketekunan yang tinggi. Dalam hal ini, proses pembelajaran, seorang guru, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengarahkan dan membina agar aktif mengikuti pelajaran.

3) Pemberian instruksi yang pelaksanaannya diserahkan kepada para anak didik

Pada langkah ketiga ini, seorang guru memberikan intruksi tentang kondisi. Akan tetapi, pelaksanaannya diserahkan kepada para anak didik. Ia hanya menyuguhkan materi yang akan dipelajari, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kondisi batin mereka yang mengalami guncangan.

Tingkat *discovery* seperti itu sebenarnya lebih terpusat kepada anak didik, sementara guru hanya memberikan intruksi. Keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran secara penuh,

⁶⁵Jalan alternatif merupakan cara memilih pilihan yang tepat diantara beberapa pilihan

akan mendukung peningkatan kreativitas mereka, yang sejatinya membutuhkan tahapan-tahapan berkesinambungan.

4) Guru memberikan sejumlah persoalan

Strategi ini sebenarnya sangat besar pengaruhnya bagi kematangan para anak didik dalam menerima suatu persoalan yang ditawarkan oleh guru. Dalam hal ini, ia berusaha menyajikan beberapa pertanyaan kepada mereka agar membantu mencari generalisasi⁶⁶ dan spesifikasi⁶⁷. Pendekatan pertanyaan tersebut bertujuan mengasah dan mencoba kemampuan anak didik, yakni sejauh mana mereka dapat menangkap⁶⁸ dan mengkaji⁶⁹ persoalan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kematangan mereka dalam memahami suatu persoalan, sangatlah berperan bagi tumbuhnya pemikiran kritis⁷⁰ dari diri mereka untuk memecahkannya secara matang.

5) Guru memberikan suatu persoalan tentang generalisasi dan spesifikasi

Dalam hal ini, para anak didik diminta untuk mencari pemecahan masalah dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam proses pemecahan masalah, diharapkan mereka mampu membandingkan dengan aspek yang lain. Hal tersebut bertujuan memberikan wahana variasi dalam proses pencarian pemecahan masalah.

6) Guru memberikan suatu generalisasi tanpa penjelasan, penguraian, dan contoh-contoh.

Hal ini dilakukan agar anak didik mempunyai motivasi tinggi untuk menerapkan aplikasi pembelajaran yang diterima di

⁶⁶ Generalisasi merupakan perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian yang telah ditemukan.

⁶⁷ Spesifikasi merupakan proses pemilihan hal yang akan ditemukan.

⁶⁸ Menangkap merupakan dapat memahami atau mengetahui apa yang telah dipelajarinya.

⁶⁹ Mengkaji merupakan dapat mempelajarinya dan menelaah apa yang telah dipahaminya.

⁷⁰ Pemikiran kritis berarti memahami apa yang telah ditemukan secara lebih tajam lagi atau lebih mendalam lagi.

sekolah, dengan didukung kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.

e. Langkah-langkah metode *discovery learning*

Pembahasan mengenai langkah-langkah dan proses pembelajaran begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery* membutuhkan pemahaman secara substansial⁷¹ dan integral⁷². Dengan kata lain untuk mempermudah penerapan *discovery*, dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya:⁷³

1) Adanya masalah yang akan dipecahkan

Strategi yang diterapkan pasti memerlukan analisis persoalan mengenai topik pembahasan yang sedang diperbincangkan. Dari persoalan itu, kita dapat mencari pemecahan masalah secara keseluruhan.

2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif anak didik

Untuk dapat memahami pembelajaran *discovery*, tidak sekedar dibekali kemampuan fisik saja yang dibutuhkan, akan tetapi juga tingkat pengetahuan para anak didik terhadap materi yang disajikan. Tingkat pengetahuan mereka dalam memahami pelajaran, pada gilirannya menjadi langkah primordial⁷⁴ dalam pelaksanaan *discovery* secara komprehensif⁷⁵.

3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas

Setiap persoalan yang disajikan dalam penerapan *discovery*, semestinya diupayakan dalam kerangka yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar penerapan *discovery* dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan kita.

⁷¹ Substansial berarti memahami materi yang dipelajari secara bersungguh-sungguh.

⁷² Integral berarti memahami secara keseluruhan apa yang telah dipelajarinya.

⁷³ *Ibid*, hlm 83-86

⁷⁴ Primordial merupakan langkah yang paling awal atau paling dasar.

⁷⁵ Komprehensif mempunyai sifat menangkap (menerima) dengan baik yang akan di pelajari.

- 4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan

Alat⁷⁶ atau bahan⁷⁷ tersebut bisa berupa media pembelajaran yang berbentuk audio visual⁷⁸ atau media yang lainnya.

- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa

Suasana kelas yang mendukung akan mempermudah keterlibatan arus berpikir anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.

- 6) Guru memberi kesempatan anak didik untuk mengumpulkan data

Langkah ini sejatinya sangat penting bagi proses pengetahuan anak didik dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Dengan begitu, kesempatan mereka untuk mengumpulkan data akan semakin mempermudah pemahaman pembelajaran *discovery*, karena secara fakta mereka akan memperoleh pengetahuan baru.

- 7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan anak didik.

Langkah-langkah penerapan *discovery* tersebut setidaknya memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan langkah-langkah yang ditawarkan tersebut, secara tidak langsung para anak didik akan menemukan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan proses pembelajaran. mereka mampu menerapkan pembelajaran *discovery*, berarti telah menguasai aspek kognitif secara matang, sehingga akan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

⁷⁶ Alat dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti perlengkapan

⁷⁷ Bahan merupakan (segala) sesuatu yg dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, spt untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah

⁷⁸ Audio visual adalah alat yang berkaitan dengan indera penglihatan artinya pesan yang disampaikan itu dapat diterima melalui mata. Muhammas Zaini *Op.Cit.*, hlm 94-95

f. Prosedur pembelajaran *discovery learning*

Dalam sistem pembelajaran ini, seorang guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran. Akan tetapi, disini anak didik diberi peluang untuk menemukan sendiri suatu persoalan dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Selain itu, Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran berdasarkan penemuan adalah sebagai berikut:

1) Simulation

Guru mengajukan persoalan atau meminta anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

2) Problem Statement

Dalam hal ini, anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam hal ini, bimbing mereka untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Kemudian, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.

3) Data Collection

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan lain sebagainya.

4) Data processing

Semua informasi hasil bacaan wawancara dengan observasi diklasifikasikan dan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu, serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

5) Verification

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan hipotesis yang dirumuskan sebaiknya dicek terlebih dahulu, apakah bisa terjawab dan terbukti dengan baik sehingga hasilnya akan memuaskan.

6) Generalization

Dalam tahap generalition, anak didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.⁷⁹

g. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning*

Discovery learning memiliki kelebihan-kelebihan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto yaitu:

- 1) Dianggap membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif peserta didik, andai kata peserta didik itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu,
- 2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi⁸⁰ dan transfer⁸¹,
- 3) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada peserta didik, misalnya peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan,
- 4) Metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri,
- 5) Metode ini menyebabkan peserta didik mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi

⁷⁹ Mohmammad Takdir Illahi, *Op.Cit*, hlm 83-88

⁸⁰ Retensi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti menyimpan.

⁸¹ Transfer dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti memindahkan dan bisa juga mengirim.

sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus,

- 6) Metode *discovery learning* dapat membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan. Dapat memungkinkan peserta didik sanggup mengatasi kondisi yang mengecewakan,
- 7) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan pada peserta didik dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui sebelumnya,
- 8) Membantu perkembangan peserta didik menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak

Kesimpulan dari berbagai kelebihan metode *discovery* tersebut adalah peserta didik dituntut untuk belajar aktif dalam menggunakan kemampuan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya terhadap peserta didik dalam berfikir serta menambah percaya diri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Sementara kelemahan metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya peserta didik yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Peserta didik yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada peserta didik yang lain,

- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang peserta didik menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional
- 4) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara keseluruhan,
- 5) Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide, mungkin tidak ada,
- 6) Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti.⁸²

Kesimpulan dari berbagai kekurangan metode *discovery* diatas adalah peserta didik yang aktif akan semakin aktif sedangkan peserta didik yang pasif akan bertambah pasif apalagi bagi peserta didik yang tidak dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan. mereka cenderung menunggu guru menjelaskannya terlebih dahulu. Padahal yang diharapkan dalam metode *discovery* peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran, bahkan peserta didik diminta menemukan sendiri permasalahan dalam belajar. salah satu alasannya mengapa mereka seperti itu adalah mereka terbiasa dengan metode ceramah yang disampaikan guru sehingga mereka

⁸²*Op.Cit*, Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, hlm 95-96

cenderung diam. Hal ini berakibat harapan-harapan dalam metode *discovery* akan buyar jika peserta didik pasif dalam pembelajaran.

h. Evaluasi Pada Pembelajaran Metode *Discovery Learning*

Setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, pasti membutuhkan sebuah evaluasi untuk menilai hasil belajar yang telah di capai. Dengan cara evaluasi, suatu keberhasilan yang telah dicapai dapat ditentukan secara integral, sehingga membantu implementasi yang diharapkan lebih baik. Eavaluasi merupakan proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan, yang direncanakan untuk mendukung tercapinya tujuan belajar.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran⁸³
- 2) Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum⁸⁴
- 3) Menyusun alat penilaian tes dan nontes⁸⁵
- 4) Menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian⁸⁶

⁸³ Merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran; dalam melaksanakan evaluasi, diperlukan langkah-langkah dalam merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran. Langkah ini berguna untuk mengetahui sejauh mana hail yang dicapai dalam merumuskan dan mempertajam tujuan pengajaran yang telah direncanakan.

⁸⁴ Mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum; pengkajian materi pelajaran dalam kegiatan evaluasi mutlak diperlukan, karena pengkajian dapat memperdalam pemahaman anak didik dalam menerima materi pelajaran. Namun, yang perlu diperhatikan dalam pengkajian materi pelajaran adalah bagaimana pengkajian tersebut didasarkan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah, sehingga dapat mempermudah langkah-langkah kegiatan eavaluasi dalam kaitannya dengan penerapan *discovery learning*.

⁸⁵ Menyusun alat penilaian tes dan nontes; setiap egiatan evaluasi yang dilaksanakan , tidak pernah lepas dari alat evaluasi bahan penilaian yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, hal ini tergantung pada bagaimana program pengajaran guru dalam menyusun alat evaluasi. Sebab, secara faktual, guru memegnag peranan penting dalam setiap kegiatan evaluasi, termasuk penyusunan alat-alat evaluasi yang digunakan. Dengan demikian, belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan alat evaluasi yang menyerupai realitas, sehingga anak didik semakin mudah dalam belajar.

⁸⁶ Menggunakan hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian; setelah menyusun alat penilaian, maka langkah berikutnya yang harus dilaksanakan adalah menggunakan hasil penilaian dalam perwujudan nyata. Langkahini memerlukan langkah paling akhir dalam melaksanakan

Hasil penilain tersebut dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh anak didik selama mengikuti materi pelajaran. Di samping itu, hasil penilaian juga akan memberikan kesimpulan yang strategis dalam mendayagunakan hasil penilaian sesuai dengan target yang akan dicapai, sehingga tak heran ketika alat evaluasi dalam kegiatan evaluasi sangat berperan untuk menentukan hasil penilaian. Sebagai sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran, alat evaluasi mempunyai fungsi sebagai alat perlengkapan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan.⁸⁷

i. Urgensi Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Agama Islam

Ditinjau dari segi etimologis⁸⁸ (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan⁸⁹ atau cara⁹⁰. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁹¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapau maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan⁹² untuk mencapai tujuan.

kegiatan evaluasi sebagai pedoman dalam merealisasikan program pengajaran yang sesuai dengan tujuan penilain. Dikutip dari Mohammad Takdir Illah, *Op.Cit*, hlm 127-128

⁸⁷ *Ibid*, hlm 129-130

⁸⁸ Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal usul suatu kata.

⁸⁹ Jalan dalam kamus bahasa Indonesia berarti cara (akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu.

⁹⁰ Cara dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dan sebagainya) sesuatu.

⁹¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Ra Sail Media Group, Semarang, 2009,, hlm 7

⁹² Siginifikan dalam kamus bahasa Indonesia berarti penting, berarti.

Bahkan metode sebagai seni⁹³ dalam mentransfer ilmu pengetahuan⁹⁴ atau materi pelajaran⁹⁵ kepada peserta didik⁹⁶ dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang berkurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar⁹⁷. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi⁹⁸ kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁹⁹ Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen

⁹³ Seni berarti kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yg bernilai tinggi (luar biasa)

⁹⁴ Ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang mengahruskan adanya ketersalinghubungan antar satu ide dengan ide lain dari objek yang sama sehingga menghasilkan satu kesatuan pengetahuan yang utuh. Ilmu pengetahuan juga menuntut adanya suatu bentuk dan pola sistematisasi yang runtut serta objektivitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Dikutip dari Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi kasus terhadap struktur ilmu, kurikulum, metodologi, dan kelembagaan pendidikan Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 5

⁹⁵ Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan. Materi pelajaran itu diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Ibnu Maskawih membagi materi itu menjadi tiga hal yaitu materi yang berhubungan dengan tubuh manusia (fisik) dan materi yang berhubungan dengan jiwa manusia (psikis) dan materi yang berguna untuk hubungan manusia dengan sesama manusia (sosial). Dikutip dari Muhammad Zaini *Op.Cit*, hlm 83-84

⁹⁶ Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar. Muliawan *Op.Cit*, hlm 167.

⁹⁷ Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak didik dengan guru, peserta didik, dan peserta didik serta peserta didik dan lingkungan belajarnya. Dikutip dari Muhammad Zaini, *Op.Cit*, hlm 89

⁹⁸ Determinasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal menentukan (menetapkan, memastikan)

⁹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm39-40

pembelajaran: tujuan¹⁰⁰, metode¹⁰¹, materi¹⁰², media¹⁰³, dan evaluasi^{104, 105}.

Guru harus melakukan kombinasi terhadap berbagai metode yang ada yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Misalnya bisa menerapkan metode *discovery learning* di pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) seperti pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI).

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.¹⁰⁶

Sejarah dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama, yang dimaksud dengan sejarah ialah studi riwayat Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang

¹⁰⁰Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan, sebab: 1. Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, 2. Tujuan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, 3. Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan. Muhammad Zaini *Op.Cit*, hlm 81

¹⁰¹ Strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. *Ibid*, hlm 86

¹⁰² Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan. Materi pelajaran itu diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Ibnu Maskawih membagi materi itu menjadi tiga hal yaitu materi yang berhubungan dengan tubuh manusia (fisik) dan materi yang berhubungan dengan jiwa manusia (psikis) dan materi yang berguna untuk hubungan manusia dengan sesama manusia (sosial). *Ibid*, hlm 83-84

¹⁰³ Media mengajar merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong peserta didik belajar. Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. *Ibid*, hlm 91

¹⁰⁴ Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Secara umum evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. *ibid*, hlm 103-104

¹⁰⁵ Amin Arief, *Op.Cit*, hlm 109

¹⁰⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 5

diceritakan kepada murid-murud sebagai contoh dan teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.¹⁰⁷

Pendidikan sejarah kebudayaan Islam sebagai landasan yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam Sejarah Kebudayaan Islam terdapat sejarah Nabi yang merupakan riwayat yang sangat penting, karena beliau adalah terjemah dari agama Islam dan merupakan contoh tetap hidup bagi orang Islam di setiap tempat dan masa.¹⁰⁸

Kebudayaan Islam adalah sebuah hasil pikir dan karya manusia yang didasarkan kepada pemahaman Islam yang bergam. Artinya, Kebudayaan Islam lahir dari pemahaman ajaran yang mengatur kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam sejak datangnya wahyu. Dengan demikian, Kebudayaan Islam mencakup tidak hanya hasil pikiran dan karya umat Islam saja, tetapi meliputi totalitas pikiran dan karya orang-orang yang hidup dan bernaung di bawah panji-panji Islam, baik ia bangsa Arab ataupun Ajam.¹⁰⁹

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, Yang dipentingkan adalah wujud dan hasil kegiatan umat Islam, baik secara pribadi

¹⁰⁷ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2004, hlm 215

¹⁰⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. Ibrahim Husein, Abdullah Aly, M. Saleh Husein, M. Ali Wari, Direktorat Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Islam, Jakarta, 1985, hlm 158

¹⁰⁹ *Ibid* hlm 204

atau bersama, yang dapat dianggap sebagai materi kebudayaan disertai dengan tokoh yang berperan dalam kegiatan itu.¹¹⁰

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam yang diharapkan akan menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan keteladanan.

b. Tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan pengajaran sejarah bukanlah semata-mata mengetahui kejadian-kejadian yang bersejarah dalam batasan kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi, siapa tokoh dalam peristiwa tersebut dan sebagainya, tetapi mendidik siswa agar membahas peristiwa pada masa lalu tersebut sehingga digunakan untuk masa sekarang dan yang akan datang.¹¹¹

Selain itu, tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

- 1) Siswa yang membaca Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang soleh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kesulitan –kesulitan hidup mereka.
- 2) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang menyakininya dan merupakan sumber syariat yang besar.

¹¹⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 110

¹¹¹ Mamud Yunus. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1998, hlm 41

- 3) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
- 4) Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi sosial serta mendorong siswa untuk mengikuti teladan yang baik, yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah Rasul. Dengan demikian, Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan menumbuhkan cinta kepada kebesaran, kecenderungan meneladaninya ketika siswa mulai merasakan bahwa ia pun adalah salah satu pengikut Nabi SAW.¹¹²

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain:

- 1) Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaan
- 2) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka, bila mereka putus sekolah.
- 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.¹¹³

Sedangkan tujuan Sejarah Kebudayaan Islam yang disampaikan oleh Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam antara lain:

¹¹² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Loc.Cit*, hlm 164-165

¹¹³ Zakiah Daradjat, *Loc.Cit*, hlm 175

- 1) Peningkatan ketaqwaan terhadap Allah SWT
- 2) Membina manusia untuk beragama, melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna
- 3) Mencerminkan sikap dan tindakan Islami dalam seluruh aspek kehidupannya, dalam rangka memperoleh kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu mengetahui peristiwa-peristiwa di masa lalu tentang Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan orang-orang sholeh untuk diambil pelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan iman dan menjadi teladan bagi tingkah laku sehari-hari.

c. Ruang lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam
- 2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan periodisasinya, disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam periode itu.

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, peristiwa yang dimuat harus memenuhi syarat antara lain:

- 1) Peristiwa itu erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam atau latar belakangnya.
- 2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri (materinya)

¹¹⁴ Proyek pembinaan Prasaran dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1985, hlm 133

- 3) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, secara lisan orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya.
- 4) Peristiwa tersebut sudah pasti waktunya, jelas lokasinya dan terang materinya.
- 5) Bila dalam peristiwa itu terlihat orang atau benda, harus jelas identitasnya.
- 6) Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.¹¹⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam yaitu segala peristiwa yang berhubungan umat Islam, dimulai dari masa sebelum Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

d. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah guru yang mengajarkan satu pelajaran sesuai dengan latar belakang program studi yang ditempuhnya, salah satunya yaitu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dituntut untuk dapat memainkan perannya sehingga hasil yang akan dicapai tidak serba alakadarnya.

Kompetensi merupakan persyaratan guru yang penting, salah satunya yaitu kompetensi profesional. Setiap guru hendaknya mempunyai kompetensi dalam memahami bidang studi yang akan diajarkannya. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga hendaknya mengetahui asal usul dan pengembangan mata pelajaran yang akan diajarkannya, serta mengetahui isi mata pelajaran dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.¹¹⁶

Mengarahkan jiwa siswa memang tidak mudah, hal itulah yang menjadi tantangan. Guru Sejarah Kebudayaan Islam tidak

¹¹⁵ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm 110

¹¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm

harus mewajibkan kepada siswa untuk menghafal semua peristiwa penting di masa lampau serta tanggal peristiwa penting di masa lampau serta tanggal peristiwa tersebut, tetapi bagaimana cara guru Sejarah Kebudayaan Islam mampu memberikan pemahaman mengapa peristiwa itu terjadi, dampak yang ditimbulkan dan hubungan peristiwa tersebut dengan masa sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di mana sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, guru tersebut benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkan sehingga mampu melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik.

e. Langkah –langkah mengajar Sejarah Kebudayaan Islam

Seorang guru mengajar Sejarah Kebudayaan Islam dapat mengikuti prosedur berikut:

1) *Appersepsi*

Guru dapat memberikan appersepsi yang menarik perhatian anak untuk mendengar cerita. Misalnya guru menggunakan metode tanya jawab

2) Penyajian

Guru dalam menyajikan sejarah hendaknya menggunakan gaya bahasacerita, dimana ia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Hendaknya guru menggunakan gaya bahasa yang menarik

b) Penyajian sejarah hendaknya secara perodesasi dimana setiap periode itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memantapkan isi pokok dari masing-masing periode.

- c) Menulis judul periode pada papan tulis sebelum atau sesudah penyajian.
- d) Menuliskan nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan, agar nama-nama tersebut menjadi ingatan pelajar dan memudahkan mereka mengingatnya.
- e) Dalam penyajian guru harus memperhatikan usaha mengkonkritkan pengertian melalui aneka mimik dan pantomimik agar tergugah perasaan siswa untuk mencintai dan meneladani tokoh pameran sejarah tersebut.

3) Korelasi

Menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas hidup sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain ataupun bidang studi lainnya bila ada kesempatan.

Di samping itu guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera.

4) Kesimpulan

Guru menyuruh agar siswa-siswa mengulang cerita dan menanyakan kepada mereka peristiwa-peristiwa periode demi periode. Setelah itu guru mencatat di papan tulis pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai ikhtisar. Dalam hal ini termasuk rangkuman-rangkuman nilai-nilai luhur, moral, ajaran-ajaran yang berkesan dengan disertakan sedikit penjelasan tentang keteladanan serta saran saran yang berguna.

5) Evaluasi

Guru mengadakan evaluasi dengan siswa semua materi yang baru diberikan untuk mengetahui sampai di mana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga dirub

mereka menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung moral, atau mendramatiskan dalam lokal atau di pentas yang tersedia, atau menyuruh siswa menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut. Dan dapat juga guru menyuruh beberapa siswa mengulangi cerita tersebut dalam bentuk yang baik yang merangsang semangat kompetisi positif di kalangan siswa sendiri.¹¹⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka tersebut telah memperoleh judul yang telah ada meskipun ada yang menyangkut sedikit dengan judul saya, walaupun memiliki hampir kesamaan tema tetapi jauh berbeda dalam titik fokus pembahasan dan obyek penelitiannya, jadi apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru dan lebih fresh yang jauh dari penjiplakan atau plagiat skripsi yang biasa dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Adapun judul yang hampir sama dan fokus penelitian yang berbeda antara lain sebagai berikut :

1. Jurnal ini dilakukan oleh Nurdin Muhamad dari Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan UNIGA, dengan judul “*Pengaruh Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Representasi Matematis Dan Percaya Diri Siswa*” disimpulkan bahwa 1) metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa. 2) kemampuan serta peningkatan kemampuan representasi matematis dan percaya diri siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* lebih baik dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional 3) terdapat korelasi antara kemampuan representasi matematis dengan percaya diri dengan kategori tinggi
2. Jurnal ini dilakukan oleh Galuh Arika Istiana dari UNS Surakarta, dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning*

¹¹⁷ Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Op.Cit*, hlm 219-221

untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga pada Siswa Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014". Disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi larutan penyangga. Pada siklus I, persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa sebesar 37% yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 77,78%. Peningkatan prestasi belajar dilihat dari aspek kognitif pada siklus I mencapai 63% dan meningkat pada siklus II menjadi 81%, dari aspek afektif persentase ketuntasan untuk siklus I sebesar 89% dan meningkat pada siklus II menjadi 92,6%. Sedangkan untuk prestasi belajar aspek psikomotorik hanya dilakukan pada siklus I dan memberikan hasil ketuntasan sebesar 81,48%.

3. Jurnal ini dilakukan oleh I Made Putrayasa dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia, dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa*", disimpulkan bahwa 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat terhadap hasil belajar IPA siswa. 3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. 4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat rendah, tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model discovery learning dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Perbedaan itu terletak pada pembelajarannya, untuk persamaannya itu terletak pada *discovery learning* dan hasilnya juga meningkat.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem dalam mencapai tujuan pendidikan memiliki enam komponen pendidikan pada umumnya yakni tujuan, pendidik, peserta didik, isi/ materi, situasi lingkungan dan alat pendidikan. Dan untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik.

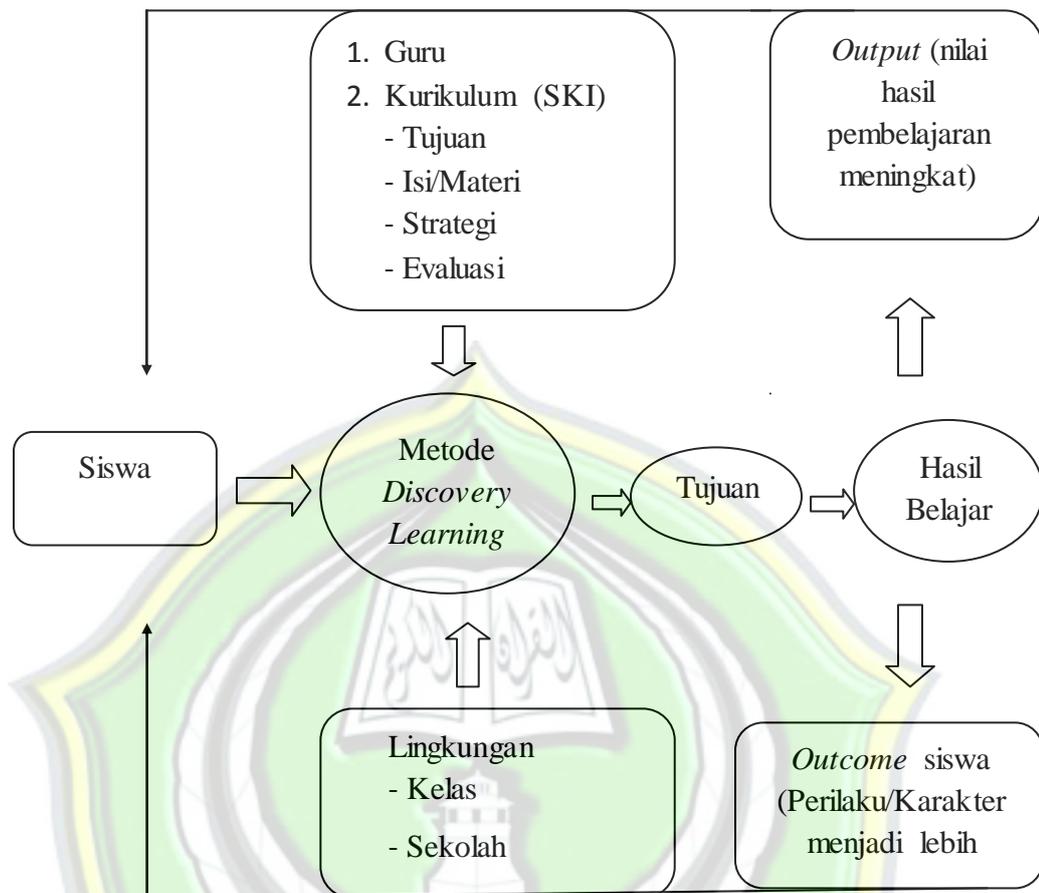
Pendidikan agama Islam memiliki fungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, sebagai tempat untuk menyalurkan bakat peserta didik dalam bidang keagamaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam pemahaman, dalam prosesnya harus dilaksanakan oleh pendidik dengan menggunakan strategi yang tepat.

Proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang dapat membantu membentuk watak, kepribadian dan moral bangsa (*national character building*), dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif saja melalui transfer pengetahuan dari pendidik kepeserta didik, tetapi ranah afektifnya juga harus terpenuhi, sehingga peserta didik memiliki kesadaran sikap untuk mempratekkan atau mengamalkannya (psikomotorik).

Pemilihan metode atau strategi pembelajaran PAI harus menekankan pada aspek proses pembelajaran bukan aspek pengajarannya. Agar paradigma lama pembelajaran PAI yang hanya menekankan pada pemberian dogma atau indoktrinasi norma-norma agama berubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman pengetahuan secara mandiri maupun kolektif

bersama-sama dalam proses pembelajaran. Metode *discovery learning* dengan tujuan agar siswa lebih aktif untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru dan siswa akan terbiasa bersikap teliti, ulet dan belajar lebih efektif. Terlebih lagi dalam aplikasi pembelajaran SKI yang harus diperbarui proses pembelajarannya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pembelajaran SKI merupakan pembelajaran yang sangat penting dikarenakan pembelajaran tersebut dapat membuat siswa memahami akan pentingnya Sejarah Kebudayaan Islam. Terlebih lagi pembelajaran tersebut membawa dampak di kehidupan yang akan datang. Oleh sebab itu implementasi metode *discovery learning* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan solusi yang sangat tepat sesuai dengan perkembangan zaman pada saat sekarang ini. Dengan adanya pembelajaran tersebut sudah pasti peserta didik akan selalu termotivasi untuk selalu mengembangkan kemampuannya terlebih lagi bisa memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir